

Pengetahuan Masyarakat Dalam Mitigasi Bencana Letusan Gunungapi Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas (*Community Knowledge in Disaster Mitigation the Eruption of Slamet Volcano in Melung Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency*)

Fajria Pawestriana¹

¹ Program studi pendidikan geografi, FKIP, Universitas Muhammadiyah Purwokerto

¹ email: fajria_pawestriana@gmail.com

Received: 18 04 2016 / Accepted: 17 10 2016 / Published online: 30 10 2016
© 2016 Geography Education UMP and The Indonesian Geographers Association

Abstract

This study aims to determine the knowledge of the community in disaster mitigation of Mount Slamet eruption in Melung Village, Kedungbanteng District, Banyumas Regency. This research is a survey research, to obtain disaster mitigation knowledge data before, during and after disaster with a population of 528 heads of households. Samples were taken by Proportional Random Sampling technique 10% as many as 52 Head of Family who had been following socialization. Data collection techniques used questionnaires and observations. Data analysis is descriptive qualitative using frequency table, percentage and derivative. Public knowledge in disaster mitigation of volcanic eruption of Slamet volcano mostly entered in medium category. The community has not yet known about the knowledge of disaster mitigation which includes disaster knowledge, disaster management, facilities and infrastructure in mitigation of volcano disaster. The people do not know the Law on Disaster Mitigation (Law No.24 Year 2007) and the evacuation route.

Keywords: *Community knowledge, disaster mitigation, volcanic eruption*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Penelitian ini merupakan penelitian survei, untuk memperoleh data pengetahuan mitigasi bencana sebelum, saat dan sesudah bencana dengan populasi sebanyak 528 Kepala Keluarga. Sampel diambil dengan teknik Proporsional Random Sampling 10% sebanyak 52 Kepala Keluarga yang sudah pernah mengikuti sosialisasi. Teknik pengumpulan data menggunakan angket dan observasi. Analisis data secara deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi, persentase dan pengharkatan. Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Masyarakat belum semua tahu tentang pengetahuan mitigasi bencana yang meliputi pengetahuan kebencanaan, pengelolaan bencana, sarana dan prasarana dalam mitigasi bencana gunungapi. Masyarakat belum tahu Undang-Undang Penanggulangan Bencana (UU No.24 Tahun 2007) dan jalur evakuasi.

Kata kunci : *Pengetahuan Masyarakat, Mitigasi Bencana, Bencana Letusan*

1. Pendahuluan

Posisi geografis dan geodinamik Indonesia telah menempatkan tanah air kita sebagai salah satu wilayah yang rawan bencana alam (*natural disaster prone region*). Indonesia merupakan Negara kepulauan tempat dimana tiga lempeng besar dunia bertemu, yaitu lempeng Indo-Australia, Lempeng Eurasia, dan Lempeng Pasifik. Interaksi antar lempeng-lempeng tersebut lebih lanjut menempatkan Indonesia sebagai wilayah yang memiliki aktivitas kegunungapian dan kegempaan cukup tinggi.

Kawasan gunungapi merupakan kawasan yang potensial bagi kehidupan manusia, antara

lain untuk pertanian, perkebunan, perumahan, wisata maupun pemanfaatan potensi sumberdaya lainnya.

Gunungapi Slamet merupakan gunungapi aktif yang memiliki ketinggian 3432 meter dari permukaan laut merupakan salah satu gunungapi aktif tipe A (pernah meletus sejak tahun 1600). Gunung ini terletak pada posisi 7°14'30" LS dan 109°12'30" BT, yang berada di Pulau Jawa. berada di perbatasan Kabupaten Brebes, Banyumas, Purbalingga, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Pemalang Provinsi Jawa Tengah dan merupakan gunung tertinggi di Jawa Tengah.

Upaya yang dilakukan dalam mengurangi dampak akibat letusan gunungapi dan memperkecil jumlah korban manusia dan kerugian harta benda atau disebut upaya mitigasi. Pemahaman karakteristik bencana secara umum merupakan aspek fundamental dalam upaya penanggulangan bencana.

Notoatmodjo, (2003) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang. Sadisun (2013) Pengalaman memperlihatkan bahwa kejadian-kejadian bencana alam selama ini telah banayak menimbulkan kerugian dan penderitaan yang cukup berat akibat dari perpaduan bahaya alam dan kompleksitas masalah lainnya. Konsep penanggulangan bencana di Indonesia saat ini telah mengalami pergeseran dalam cara pandang (perubahan paradigma).

Beberapa faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang, antara lain :

1. Pendidikan

Pendidikan merupakan segala upaya yang direncanakan untuk mempengaruhi orang lain baik individu, kelompok atau masyarakat melalui kegiatan untuk memberikan dan meningkatkan pengetahuan sehingga mereka melakukan apa yang diharapkan oleh pelaku pendidik. Pendidikan dapat mempengaruhi seseorang termasuk juga perilaku seseorang yang merefleksikan kesiapan bencana. Umumnya tinggi rendahnya pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan semakin baik pula pengetahuannya (Kapucu : 2008).

2. Pengalaman

Pengalaman merupakan guru yang terbaik. Pepatah tersebut dapat diartikan bahwa pengalaman merupakan sumber pengetahuan, atau pengalaman itu suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan.

Pengalaman pribadi dapat digunakan sebagai upaya untuk memperoleh pengetahuan. Hal ini dilakukan dengan cara mengulang kembali pengalaman yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi pada masa lalu. Pengalaman disini berkaiatan dengan umur dan pendidikan individu, pendidikan yang tinggi maka pengalaman akan semakin luas dan semakin tua umur maka pengalaman akan semakin banyak (Asih Dwi : 2012).

3. Usia

Menurut Wahyuni dan Krianto (2011) usia adalah umur manusia yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Usia semakin bertambah dan cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Faktor usia sejalan dengan pengalaman individu, semakin tua usia seseorang maka semakin bnayak pengalaman yang dimiliki individu. Hal ini juga berlaku terhadap pembentukan karakter kesiapan bencana.

4. Informasi

Informasi akan memberikan pengaruh pada pengetahuan seseorang. Meskipun seseorang memiliki pendidikan yang rendah, tetapi jika ia mendapatkan informasi yang baik dari berbagai media misalnya TV, radio atau surat kabar maka hal itu akan dapat meningkatkan pengetahuan seseorang. Kesiapan bencana pada individu dan komunitas dipengaruhi oleh jumlah informasi yang diperoleh. Upaya-upaya yang dapat dilakukan untuk memperoleh informasi terkait mitigasi bencana dapat dilakukan dengan membaca artikel terkait bencana di koran, buku, dan internet Wahyuni dan Krianto (2011).

Sutikno (1994) mitigasi adalah suatu tindakan sebelum bencana terjadi untuk mengurangi seminimal mungkin kerugian harta benda atau korban jiwa. Pada prinsipnya upaya mitigasi dapat dilakukan melalui pendekatan non struktural seperti peraturan perundangan, penyuluhan, insentif dan pengembangan sistem peringatan demi bahaya.

Aspek pengetahuan mitigasi bencana tersebut memberikan gambaran baru, bahwa masyarakat juga harus paham risiko tinggal di daerah lereng Gunungapi Slamet dengan status

gunungapi aktif serta memiliki dampak risiko letusan gunungapi tinggi dengan segala potensi bahaya dan kerugian harta benda yang dapat terjadi.

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu : “Bagaimana pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas?”.

Tujuan dari penelitian ini adalah Untuk mengetahui pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas.

2. Metode Penelitian

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian sosial ini dilakukan di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode survei. Informasi Penelitian survai dalam pengumpulan data menggunakan sampel (Singarimbun Masri, 1989).

Waktu pelaksanaan penelitian ke lapangan dilakukan pada bulan Desember 2015 – Januari 2016. Objek penelitian ini adalah masyarakat Desa Melung Kabupaten Banyumas yang sudah mengikuti sosialisasi mitigasi bencana sebanyak 528 kepala keluarga. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik *Proporsional Random Sampling* sebanyak 10% dari populasi yang pernah mengikuti sosialisasi desa tangguh bencana yaitu sebanyak 52 kepala keluarga yang terdiri dari 19 orang laki-laki dan 33 perempuan.

Analisis data dan Pengolahan Data

Analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif menggunakan tabel frekuensi dan persentase yang kemudian dianalisis menggunakan skoring untuk mengetahui tingkat pengetahuan mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet yang diklasifikasikan menjadi 3 kelas dari rendah, sedang hingga tinggi.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengharkatan. Pengharkatan terhadap jawaban masyarakat, apabila

masyarakat menjawab a diberi harkat 3, jawaban b diberi harkat 2, dan jawaban c diberi harkat 1.

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan teknik persentase, dengan rumus sebagai berikut :

$$P = \frac{f}{N} \times 100\%$$

Keterangan :

P = Tingkat Pengetahuan Masyarakat (%).

f = Banyaknya responden masing-masing tingkat.

N = Jumlah seluruh responden.

H_o : hipotesis ditolak, jika pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan gunungapi rendah <50%.

H_i : hipotesis diterima, jika pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan gunungapi tinggi >50%.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Hasil Penelitian

Menurut Wahyuni dan Krianto (2011) usia adalah umur manusia yang dihitung mulai saat dilahirkan sampai berulang tahun. Semakin cukup umur, tingkat kematangan dan kekuatan seseorang akan lebih matang dalam berfikir dan bekerja. Faktor usia sejalan dengan pengalaman individu, semakin tua usia seseorang maka semakin banyak pengalaman yang dimiliki individu. Hal ini juga berlaku terhadap pembentukan karakter kesiapan bencana. Tabel 1 menyajikan distribusi umur masyarakat Desa Melung yang telah mengikuti sosialisasi mitigasi bencana.

Tabel 1 Karakteristik usia masyarakat

No.	Usia		Persentase (%)
	Umur (Tahun)	Jumlah	
1	20-24	1	1,92
2	25-29	6	11,54
3	30-34	14	26,92
4	35-39	11	21,15
5	40-44	8	15,40
6	45-49	6	11,54
7	50-54	1	1,92
8	55-59	2	3,85
9	60-64	1	1,92
10	65+	2	3,85
Jumlah		52	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 1 diketahui usia masyarakat Desa Melung yang sudah pernah mengikuti sosialisasi mitigasi bencana gunungapi. Rentang usia masyarakat mulai dari usia 20-65+ tahun. Paling banyak

adalah usia produktif yaitu umur 30-34 tahun sebanyak 14 orang atau 26,92%. Umur 35-39 tahun sebanyak 11 orang atau 21,15%. Umur 40-44 tahun sebanyak 8 orang atau 15,40%. Umur 25-29 tahun dan 45-49 tahun sebanyak 6 orang atau 11,54%. Umur 55-59 tahun dan 65+ tahun sebanyak 2 orang atau 3,85%. Kelompok umur dengan jumlah paling sedikit yaitu umur 20-24 tahun, 50-54 tahun dan 60-64 tahun masing-masing sebanyak 1 orang atau 1,92%.

a. Jenis kelamin

Jenis kelamin sangat menentukan dalam pengambilan keputusan mitigasi bencana, sikap laki-laki yang cenderung lebih tegas dan sigap dibandingkan perempuan yang tidak mempunyai keberanian seperti halnya laki-laki. Tabel 2 menyajikan distribusi masyarakat berdasarkan jenis kelamin yang menjadi responden pada penelitian ini.

Tabel 2 Distribusi masyarakat berdasarkan jenis kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Persentase (%)
Laki – Laki	19	36,54
Perempuan	33	63,46
Jumlah	52	100,00

Sumber: Data primer (2015)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2 diketahui distribusi masyarakat berdasarkan jenis kelamin masyarakat pada penelitian ini. Jumlah terbanyak berjenis kelamin perempuan sebanyak 33 orang atau 63,46% dan jumlah laki-laki sebanyak 19 orang atau 36,54%.

b. Tingkat pendidikan terakhir masyarakat

Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan semakin baik pula pengetahuannya.

Tabel 3 Pendidikan terakhir masyarakat

No	Pendidikan Terakhir	Jumlah	Persentase (%)
1	SD/MI	27	52,00
2	SMP/Sederajat	9	17,30
3	SMA/Sederajat	13	25
4	PT	2	3,85
5	TT	1	1,92
Jumlah		52	100

Sumber: Data primer (2015)

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 3 diketahui distribusi masyarakat berdasarkan pendidikan terakhir dari ijazah yang diperoleh

yaitu lulusan SD/MI dengan jumlah masyarakat terbanyak yaitu sebanyak 27 orang atau 51,93%. Terbanyak kedua adalah lulusan SMA/Sederajat sebanyak 14 orang atau 26,92%. Terbanyak ketiga adalah lulusan SMP/Sederajat sebanyak 9 orang atau 17,30%. Dan jumlah masyarakat paling sedikit adalah lulus perguruan tinggi sebanyak 2 orang atau 3,85%.

c. Data Mata Pencarian Masyarakat

Perbedaan pekerjaan akan merujuk pada perbedaan tingkat pengetahuan sesuai dengan beban kerja dan jenis pekerjaan yang ditekuni individu yang nantinya akan mempengaruhi kesiapan dalam menghadapi bencana (Asih Dwi : 2012). Terlihat dari luas wilayah Desa Melung yang sebagian besar merupakan pangkuan hutan Negara, hutan rimba dan perkebunan seperti yang disajikan pada Tabel 4. Masyarakat Desa Melung sebagian besar bermata pencarian sebagai petani/pekebun.

Tabel 4 Distribusi Masyarakat Berdasarkan Mata Pencarian

No.	Mata Pencarian	Jumlah	Persentase (%)
1	Petani/Pekebun	7	13,46
2	Buruh Tani	1	1,92
3	Kepala Desa	1	1,92
4	Perangkat Desa	5	9,62
5	Guru	1	1,92
6	TNI	1	1,92
7	Bidan	1	1,92
8	Wiraswasta	4	7,70
9	Karyawan Swasta	2	3,84
10	Pengurus RT	22	42,31
11	Buruh Harian Lepas	6	11,54
12	Tukang Kayu	1	1,92
Jumlah		52	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 4 diketahui distribusi masyarakat berdasarkan mata pencarian. Mata pencarian terbanyak adalah sebagai pengurus RT dengan jumlah sebanyak 22 orang atau 42,31%. Terbanyak kedua adalah petani/pekebun sebanyak 7 orang atau 13,46%. Terbanyak ketiga adalah buruh harian lepas sebanyak 6 orang atau 11,54%. Terbanyak keempat adalah perangkat desa sebanyak 5 orang atau 9,62%. Terbanyak kelima adalah karyawan swasta sebanyak 2 orang atau 3,84%. Jumlah masyarakat paling sedikit yaitu

ada 8 jenis mata pencaharian yaitu buruh tani, kepala desa, guru, TNI, bidan, dan tukang kayu, dimana setiap mata pencaharian tersebut sebanyak 1 orang atau 1,92%.

Pembahasan

a. Pengetahuan mitigasi bencana sebelum bencana letusan gunungapi

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 dibawah diketahui pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi termasuk kategori rendah sebanyak 14 orang atau 26,92%, kategori sedang sebanyak 25 orang atau 48,08% dan kategori tinggi sebanyak 13 orang atau 25,00%. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat Desa Melung dalam mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi masuk dalam kategori sedang.

Tabel 5 Pengetahuan mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi

No	Skor	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	33-42	Rendah	14	26,92
2	43-52	Sedang	25	48,08
3	>52	Tinggi	13	25,00
Jumlah			52	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Masyarakat belum semua tahu betul tentang bencana alam, mitigasi letusan gunungapi, risiko dampak letusan, jarak Desa Melung dari pusat kawah Gunungapi Slamet, status aktif Gunungapi Slamet, tentang organisasi peringatan dini, keikutsertaan dalam sosialisasi, menyampaikan hasil sosialisasi, mengetahui ciri-ciri daerah rawan resiko letusan gunungapi tinggi, dampak tinggal di daerah dampak risiko letusan gunungapi tinggi dan tahu tentang badan penyelenggara kegiatan mitigasi bencana. Masyarakat belum tahu tentang Undang-Undang Penanggulangan Bencana (UU No.24 Tahun 2007), jalur evakuasi, belum paham tentang bencana letusan gunungapi, dan kurangnya pengetahuan tentang posko bencana.

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 5 diketahui pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi termasuk kategori rendah sebanyak 14 orang atau 26,92%, kategori sedang sebanyak 25 orang atau 48,08% dan kategori tinggi sebanyak 13 orang atau 25,00%. Berdasarkan persentase tersebut dapat disimpulkan pengetahuan masyarakat Desa

Melung dalam mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi masuk dalam kategori sedang.

Masyarakat belum semua tahu betul tentang bencana alam, mitigasi letusan gunungapi, risiko dampak letusan, jarak Desa Melung dari pusat kawah Gunungapi Slamet, status aktif Gunungapi Slamet, tentang organisasi peringatan dini, keikutsertaan dalam sosialisasi, menyampaikan hasil sosialisasi, mengetahui ciri-ciri daerah rawan resiko letusan gunungapi tinggi, dampak tinggal di daerah dampak risiko letusan gunungapi tinggi dan tahu tentang badan penyelenggara kegiatan mitigasi bencana. Masyarakat belum tahu tentang Undang-Undang Penanggulangan Bencana (UU No.24 Tahun 2007), jalur evakuasi, belum paham tentang bencana letusan gunungapi, dan kurangnya pengetahuan tentang posko bencana.

b. Pengetahuan mitigasi bencana saat letusan gunungapi

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 6 dapat diketahui pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana saat letusan gunungapi kategori rendah sebanyak 19 orang atau 36,54%, kategori sedang sebanyak 33 orang atau 63,46% dan kategori tinggi sebanyak 0 orang atau 0,00%. Berdasarkan persentase tersebut pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana saat letusan gunungapi termasuk kategori sedang.

Tabel 6 Pengetahuan mitigasi bencana saat letusan gunungapi

No	Skor	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	16-27	Rendah	19	36,54
2	28-39	Sedang	33	63,46
3	>39	Tinggi	-	0,00
Jumlah			52	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Masyarakat belum semua tahu dimana lokasi titik kumpul jika terjadi letusan, posko yang disediakan BPBD saat terjadi letusan, kebutuhan dasar, peringatan dini, dan pengetahuan saat terjadi letusan. Masyarakat sebagian besar hanya tahu tentang kerusakan akibat letusan dan sikap saat terjadi letusan.

c. Pengetahuan mitigasi bencana setelah letusan gunungapi

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 7 dapat diketahui pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana setelah letusan gunungapi kategori rendah sebanyak 1 orang atau 1,92%, kategori sedang sebanyak 7 orang atau 13,47%

dan kategori tinggi sebanyak 44 orang atau 84,62%.

Tabel 7 Pengetahuan mitigasi bencana setelah letusan gunungapi

No	Skor	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	7-9	Rendah	3	5,77
2	10-12	Sedang	11	21,15
3	>12	Tinggi	38	73,08
Jumlah			52	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi setelah letusan gunungapi masuk dalam kategori tinggi terbukti dengan kesiapan masyarakat Desa Melung jika nantinya terjadi letusan Gunungapi Slamet. Masyarakat sebagian besar sangat tahu akan dampak letusan Gunungapi Slamet, masyarakat siap untuk direlokasi jika terjadi letusan, partisipasi masyarakat dalam pemulihan lingkungan akibat letusan dan pengetahuan setelah terjadi letusan tinggi.

d. Pengetahuan mitigasi bencana sebelum, saat, dan setelah letusan gunungapi

Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana sebelum, saat, dan sesudah letusan gunungapi dapat diketahui berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8. Pengetahuan mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet terdiri atas 40 butir pertanyaan yang terdiri dari aspek pengetahuan mitigasi bencana letusan gunungapi, pengetahuan kebencanaan, pengelolaan bencana, serta sarana dan prasarana.

Tabel 8 Pengetahuan mitigasi bencana sebelum, saat, dan setelah letusan gunungapi

No	Skor	Kelas	Jumlah	Persentase (%)
1	38-65	Rendah	2	3,85
2	66-93	Sedang	29	55,77
3	>93	Tinggi	21	40,38
Jumlah			52	100,00

Sumber : Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 8 dapat diketahui pengetahuan masyarakat Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas dalam mitigasi bencana sebelum, saat dan sesudah bencana letusan Gunungapi Slamet kategori rendah sebanyak 2 orang atau 3,85%, kategori sedang 29 orang atau 55,77% dan kategori tinggi sebanyak 21 orang atau 40,38%. Persentase yang disajikan memberikan kesimpulan bahwa pengetahuan masyarakat dalam mitigasi sebelum, saat dan sesudah bencana letusan gunungapi kategori sedang,

karena belum seluruh masyarakat tahu tentang bencana letusan gunungapi, masyarakat belum tau Undang-Undang tentang Penanggulangan Bencana, dan belum tahu betul jalur evakuasi dan posko bencana.

Pembahasan

Pengetahuan mitigasi bencana di daerah yang memiliki dampak risiko letusan Gunungapi Slamet tinggi sangatlah penting, mengingat daerah tersebut terdapat aktifitas penduduk yang meliputi pendidikan, pertanian, pemerintahan desa, dan aktifitas penduduk lainnya yang berpotensi membahayakan dan mengancam keselamatan jiwa jika sewaktu-waktu Gunungapi Slamet meletus. Seperti halnya menurut Notoatmodjo (2005) menjelaskan bahwa pengetahuan adalah hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan ini terjadi melalui panca indera manusia, yaitu indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan atau kognitif merupakan domain yang sangat penting untuk terbentuknya perilaku seseorang.

Peneliti menemukan hal menarik dari penelitian yang dilakukan di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas, awalnya hipotesis peneliti yaitu pengetahuan masyarakat Desa Melung memiliki tingkat pengetahuan mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet tinggi, karena peneliti memperoleh informasi bahwa Desa Melung ditunjuk menjadi salah satu wilayah Desa Tangguh Bencana, namun hipotesis tersebut terbantahkan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet di Desa Melung Kecamatan Kedungbanteng Kabupaten Banyumas masuk dalam kategori sedang.

Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi masuk dalam kategori sedang, dengan jumlah masyarakat 52 orang. Pertanyaan yang termasuk dalam pengetahuan mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi sebanyak 23 pertanyaan. Kategori terbanyak adalah masyarakat dengan kategori sedang sebanyak 25 orang atau 48,08%.

Artinya sebanyak 25 orang memilih opsi “b” yang artinya tahu. Masyarakat Desa Melung belum semuanya paham mengenai pengetahuan mitigasi bencana.

Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana saat letusan gunungapi seperti halnya pengetahuan mitigasi bencana sebelum letusan gunungapi masuk dalam kategori sedang dari 52 orang terdapat 33 orang atau 63,46% yang telah mengisi angket dengan jumlah sebanyak 40 pertanyaan. Pertanyaan yang termasuk dalam pengetahuan mitigasi saat letusan sebanyak 12 butir pertanyaan. Masyarakat terbanyak masuk dalam kategori sedang yaitu sebanyak 33 orang atau 63,46% memilih opsi “b” yang artinya tahu. Masyarakat Desa Melung belum semua paham tentang kebutuhan dasar apa yang diperlukan jika letusan gunungapi terjadi, perlindungan diri yang harus dilakukan saat terjadi letusan, masyarakat tahu akan peringatan dini dan sistem peringatan dini.

Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana setelah terjadi letusan gunungapi masuk dalam kategori tinggi, dari 52 orang yang telah mengisi angket dengan jumlah pertanyaan sebanyak 40 pertanyaan. Masyarakat terbanyak termasuk dalam kategori tinggi yaitu sebanyak 38 orang atau 73,08% yang memilih opsi “a” yang artinya sangat tahu. Masyarakat sangat tahu dampak apa saja yang ditimbulkan akibat letusan gunungapi, partisipasi masyarakat dalam pemulihan lingkungan setelah terjadi bencana, sikap terhadap tempat yang baru jika direlokasi akibat letusan gunungapi yang ditimbulkan, serta pengetahuan yang diperoleh setelah letusan gunungapi terjadi, serta kesiapan untuk direlokasi. Kesiapan masyarakat untuk direlokasi ini seharusnya menjadi perhatian pemerintah untuk menyediakan dan menyiapkan tempat baru yang layak bagi penduduk yang berada di daerah terdampak letusan Gunungapi Slamet.

4. Kesimpulan dan saran

Simpulan

Kesimpulan yang diperoleh dari hasil penelitian ini adalah Pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana letusan Gunungapi Slamet sebagian besar masuk dalam kategori sedang. Masyarakat belum semua tahu tentang pengetahuan mitigasi bencana yang meliputi pengetahuan kebencanaan, pengelolaan bencana,

sarana dan prasarana dalam mitigasi bencana gunungapi. Masyarakat belum tahu Undang-Undang Penanggulangan Bencana (UU No.24 Tahun 2007) dan jalur evakuasi.

Saran

1. Bagi Masyarakat
 - a. Membuat agenda rutin pelaksanaan sosialisasi mitigasi bencana letusan gunungapi untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam mitigasi bencana.
 - b. Swadaya masyarakat ditingkatkan untuk pemenuhan sumber dana dalam kesiapsiagaan menghadapi bencana.
2. Bagi Pemerintah
 - a. Pemerintah perlu mengadakan simulasi bencana letusan gunungapi agar masyarakat memiliki gambaran serta kesiapan mengenai hal-hal apa saja yang harus dilakukan mengingat pengetahuan mitigasi bencana masyarakat sebelum terjadinya sebelum bencana secara keseluruhan termasuk dalam kategori rendah.
 - b. Pemerintah menyiapkan tempat tinggal baru untuk relokasi korban bencana letusan gunungapi, karena masyarakat siap untuk direlokasi jika terjadi kemungkinan terburuk yaitu meletusnya Gunungapi Slamet.

Daftar Pustaka

- Asih Dwi Hayuningtyas.2012. Gambaran Tingkat Pengetahuan dan Aplikasi Kesiapan Bencana pada Mahasiswa Fakultas Ilmu Keperawatan. *Skripsi*. Universitas Indonesia.
- Kapucu Naim. 2008. Culture of preparedness : household preparedness. *Jurnal. Pengelolaan dan Manajemen Bencana* (1-7).
- Sadisun I.A.2013. Mitigasi Bencana : Dari pendekatan berbasis komunitas hingga peranan IPTEK. *Invited Speaker*. Pada Pelatihan Dasar Manajemen Bencana BAZNAS – DOMPET DHUAFRA REPUBLIKA. Jakarta
- Singarimbun Masri.1989. *Metode Penelitian Survei*. Jakarta: LP3ES.
- Sutikno.1994. Pendekatan Geografi untuk Mitigasi Bencana Alam Akibat Gerakan Massa Tanah/Batuan. *Prosiding Seminar Mitigasi Bencana Alam 16-17 September*

1994. Kerjasama Fakultas Geografi UGM-Bakornas Penanggulangan Bencana RI. Yogyakarta.

Wahyuni, Elida dan Krianto.2011. Tingkat pengetahuan siswa tentang kesiapsiagaan bencana di SMA 1 Pariaman Sumatera Barat dan SMA 2 Depok Jawa Barat tahun 2011. *Skripsi*. Universitas Indonesia. Jakarta.